

BAB IV

**ANALISIS OPTIMALISASI PERAN DAN FUNGSI MASJID BESAR
BAITUL MUTTAQIN KAUMAN MRANGGEN DALAM PENINGKATAN
DAKWAH ISLAM**

**4.1. Analisis Optimalisasi Peran dan Fungsi Masjid Besar Baitul Muttaqin
Kauman Mranggen Demak**

4.1.1. Optimalisasi Peran Masjid Besar Baitul Muttaqin

Masjid adalah rumah Allah SWT yang sering digunakan untuk berbagai tujuan dan sebagai tempat pengabdian kepada Allah SWT. Masjid tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat Islam dalam mencapai cita-citanya.

Masjid sebagai salah satu pemenuh kebutuhan spiritual sebenarnya bukan hanya berfungsi sebagai tempat ibadah shalat saja, tetapi juga merupakan pusat kegiatan sosial kemasyarakatan umat Islam. Seperti pada zaman Rasulullah yang menggunakan masjid tidak hanya sebagai tempat untuk shalat saja, tetapi masjid juga digunakan untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas sosial, pendidikan, ekonomi, dan lain sebagainya.

Berbagai kegiatan dilaksanakan di masjid yang bersifat mengarah pada terwujudnya masyarakat yang sempurna dan mampu mengantisipasi perkembangan dunia modern. Dari masjid itu dikembangkan dakwah Islam, pendidikan, pusat informasi Islam, pusat kegiatan ekonomi, sosial dan kegiatan kemasyarakatan lainnya.

Seiring dengan beragamnya fungsi masjid tersebut, menunjukkan kepada kita betapa pentingnya masjid bagi umat Islam, dimana masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah ritual saja, tetapi masjid juga dijadikan sebagai pusat segala aktivitas masyarakat Islam baik dalam bidang keagamaan maupun bidang keduniawian.

Untuk mengembalikan pemahaman umat Islam terhadap konsepsi masjid seperti yang telah dipraktikkan oleh nabi, maka perlu dilakukan upaya melalui berbagai studi untuk mendudukan kembali makna dan fungsi masjid secara benar, kemudian menyediakan perangkat-perangkat teknis pengelolaan seperti perangkat manajemen sampai pada masalah-masalah teknis administrasinya. Apabila masjid dikelola secara benar maka akan muncul daya tarik bagi umat Islam untuk berkunjung, sekalipun pada awalnya hanya untuk melaksanakan shalat fardhu, kunjungan umat Islam tentu akan membawa dampak positif bagi berkembangnya fungsi masjid dari sekedar tempat shalat menjadi tempat pengembangan dakwah, berkomunikasi, bersilaturahmi, membina ukhuwah Islamiyah dan aktivitas lainnya yang berguna. Untuk itu para pengelola masjid harus pandai menciptakan kegiatan yang menarik dan terkait langsung dengan kebutuhan jamaah yang ada di sekitarnya.

Untuk mengoptimalkan peran dan fungsi masjid seperti yang telah disebutkan di atas, maka diperlukan adanya pengelolaan yang benar dan profesional, sehingga segala aktifitas-aktifitas atau kegiatan-kegiatan yang

dilaksanakan oleh para pengurus masjid tersusun secara rapi dan berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Optimalisasi peran dan fungsi masjid secara ideal untuk kesejahteraan masyarakat tentunya tidak mudah, masjid tersebut harus memiliki pengurus yang professional dan memiliki pengetahuan yang luas. Pada dasarnya kepengurusan masjid adalah lembaga atau badan dalam organisasi yang bertugas mengurus organisasi, yaitu menyelenggarakan usaha dan kegiatan organisasi dalam perjalanannya menuju tujuan. (Gazalba.1994:358)

Suatu upaya untuk menjadikan manajemen masjid yang baik disamping perlu diadakan pelatihan-pelatihan manajemen masjid sehingga diharapkan para pengurus masjid mampu mengelola masjid dengan prinsip manajemen yang baik, juga open manajemen masjid, sehingga memberi kesempatan bagi generasi muda untuk ikut memikirkan dan mengelola kemakmuran masjid, sehingga dalam perannya masjid bisa lebih optimal.

Masjid yang maju tentunya pola kepengurusan masjid tertata dengan baik, Pola tersebut adalah terdiri dari: penasehat, ketua, sekretaris, bendahara, bidang *idaroh*, bidang *riayah*, dan bidang *imaroh*. Semua pengurus tersebut tentunya didayagunakan untuk melaksanakan tugas-tugas kegiatan dakwah masjid dan dikelompokkan kedalam tugas-tugas dengan mempertimbangkan berbagai aspek, baik dalam bidang pendidikannya, keahliannya, pengalamannya, dan karakter lain yang dianggap perlu. Dengan demikian dalam pembentukan pengurus masjid disesuaikan dengan bidang

profesi dan keahliannya, dan tidak asal menetapkan.

Pembentukan kepengurusan masjid dalam bidang *Idaroh*, dengan memilih dari orang-orang yang memang mampu menangani dan mengerti dalam bidang *Idaroh* atau administrasi. Begitu pula dalam menangani atau mengelola bidang *Ri'ayah* haruslah mencari tenaga yang mampu menangani dan mengerti dalam bidang *Ri'ayah* atau mampu menjaga dan merawat masjid dalam hal fisik masjid. Untuk menangani bidang *Imaroh* juga dibutuhkan tenaga yang mempunyai pengalaman dalam bidang tersebut.

Disamping itu, untuk dapat melaksanakan program atau mencapai tujuan organisasi kemasjidan, maka pengurus masjid hendaknya memenuhi kriteria yaitu: watak yang positif, kecakapan, dan pengetahuan yang luas. Ada baiknya memenuhi kriteria pribadi seorang pemimpin sebagai berikut: (1) memiliki aktivitas, (2) tidak emosional dalam memutuskan masalah, (3) mempunyai fungsi sekunder/kejiwaan yang baik, (4) memiliki daya konsentrasi kesadaran yang kuat, (5) memiliki daya rohaniyah, (6) memiliki kapasitas intelek yang baik. (Gazalba.1994:360)

Masjid Besar Baitul Muttaqin Kauman Mranggen sudah memiliki struktur kepengurusan yang lebih terperinci sehingga mampu menciptakan kegiatan-kegiatan yang lebih terorganisir, yang secara umum dapat dikelompokkan berupa pendidikan, pembinaan ekonomi, sosial masyarakat, dan perlu juga diperkuat dengan adanya suatu bidang usaha yang menghasilkan dana untuk melaksanakan program-program masjid.

Atas dasar itu maka Pengurus Masjid Besar Baitul Muttaqin kauman

Mranggen menyusun progrom-program kerja dalam bidang dakwah yaitu:

- a. Menyelenggarakan pengajian rutin malam senin.
- b. Menyelenggarakan pengajian akbar dalam rangka memperingati hari-hari besar Islam.
- c. Pembuatan proposal, surat menyurat serta jadwal dari awal sampai suatu kegiatan dilaksanakan.
- d. Penggalangan dana dari jamaah

Sedangkan dalam bidang pendidikan pengurus Masjid Besar Baitul Muttaqqin membentuk pendidikan non formal, yaitu melalui pengajaran kitab kuning. Pendidikan merupakan salah satu program Masjid Besar Baitul Mutaqqin, melalui program ini pengurus ta'mir bertekad ikut serta mencerdaskan umat.

Oleh karena itu dalam bidang pendidikan non formal ini harus dikelola dengan menggunakan sistem yang baik, yaitu bidang pendidikan non formal mempunyai program:

- a. Menyiapkan tenaga kerja yang profesional.
- b. Membina dan mengurus tenaga kependidikan.
- c. Mengawasi pelaksanaan proses pembelajaran.

Pendidikan lain yang sudah diprogramkan harus cepat direalisasikan yaitu Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) mengingat pendidikan ini di butuhkan masyarakat sekitar, dan disisi lain agar peran masjid bisa lebih optimal.

4.1.2 Optimalisasi Fungsi Masjid Besar Baitul Muttaqin

1. Optimalisasi Fungsi Keagamaan Masjid Besar Baitul Muttaqin

Masjid fungsi utamanya adalah sebagai tempat bersujud kepada Allah SWT, tempat shalat. Terutama shalat shalat yang dilaksanakan secara berjamaah baik itu shalat lima waktu, shalat jumat, Shalat Tarawih pada Bulan Ramandhan dan Shalat sunah lainnya.

a. Pelaksanaan Shalat Fardhu berjamaah

Dalam meningkatkan jumlah jamaah masjid pada setiap kali shalat, karena keberadaan masjid dekat dengan sekolah, maka metode yang digunakan para takmir masjid adalah dengan menghimbau pihak-pihak sekolah yang berada di sekitar masjid agar para siswanya melakukan sholat dhuhur berjamaah di Masjid sehingga jumlah jama'ah shalat bertambah.

b. Pelaksanaan Shalat jumat

Fungsi dari masjid yang membedakan dengan mushola, surau atau tempat ibadah lainnya adalah masjid menyelenggarakan shalat jumat sedangkan yang lain tidak.

Meningkatnya jumlah jamaah pada sholat jumat di masjid menunjukkan suatu keberhasilan dari pihak takmir dalam penyelenggaraan dan pelaksanaan shalat jumat. Mengenai kebersihan tempat, sarana dan prasarana, khotib, imam, dan muadzin, hal ini sangat berpengaruh dalam meningkatkan jumlah

jamaah shalat jum'at. Bahkan penyampaian materi khotbah perlu diperhatikan dan mengetahui situasi jamaah.

Khutbah jum'at pada shalat jumat, sudah diketahui oleh setiap muslim karena khutbah menjadi bagian utama shalat jum'at yang merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Etika yang diterapkan dalam pelaksanaan khutbah terutama yang berkaitan dengan pendengar, khutbah ini menjadikan cukup efektif manakala segala sesuatunya dioptimalkan.

c. Pelaksanaan Sholat tarawih pada bulan Ramandhan

Shalat Tarawih merupakan shalat sunah yang dilaksanakan satu tahun sekali dan pada Bulan Ramandhan. Setiap tempat sholat baik itu di mushola ataupun di masjid selalu dipenuhi jamaah untuk melaksanakan shalat Tarawih secara berjamaah.

Jumlah jamaah di Masjid Besar Baitul Muttaqin pada pelaksanaan shalat tarawih mengalami peningkatan pada setiap harinya. Peningkatan itu nampak pada malam nuzulul quran. Jumlah itu akan terus bertambah pada sepuluh hari terakhir di bulan Ramandan pada itungan ganjil.

Berbagai kegiatan juga dilaksanakan guna meningkatkan jumlah jamaah, antara lain dengan mengadakan pengajian, bakti sosial, berzikir, dan sholat tasbih dengan harapan mendapatkan lailatul qodar.

d. Iktikaf

Iktikaf adalah berdiam diri di dalam masjid guna mendekatkan diri kepada Allah dengan niat beribadah. Dalam beriktikaf lebih baik dibarengi dengan membaca al-Quran, tasbih, tahlil, dzikir, dan sholawat. Manfaat dari berdzikir adalah membersihkan diri sehingga terjadi keseimbangan antara batiniah dan lahiriah.

I'tikaf berasal dari bahasa arab *I'tikafa-ya'takifu- I'tikafatun*. Yang secara harfiah berarti berdiam diri, sedang menurut istilah I'tikaf adalah menetap atau tinggal sebentar, atau dengan maksud untuk beribadah mendekatkan diri pada Allah SWT.

Dalam beriktikaf lebih utama dilakukan di masjid yang dibarengi dengan berpuasa, dan berbagai amalan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, yaitu berupa bacaan al-Quran, tasbih, tahlil dan berdzikir. Disamping itu juga harus menghindari ucapan dan amalan yang tidak bermanfaat pada waktu beriktikaf diperbolehkan mengajar al-Quran, karena hal itu memberi manfaat bagi orang lain, dan diperbolehkan keluar dari tempat iktikaf karena sesuatu hal, misalnya: mandi, makan, minum, buang air kecil atau besar dan pada saat khawatir akan timbul fitnah.

e. Sebagai tempat majelis taklim

Guna menambah wawasan bagi masyarakat khususnya yang berada di sekitar Masjid pihak takmir mengadakan berbagai kegiatan majelis taklim.

Materi pengajian yang diselenggarakan di Masjid Besar Baitul Muttaqin adalah yang hanya berkisar pada masalah-masalah keagamaan dan penyampaiannya menggunakan metode mauidloh hasanah saja sehingga menjadikan jamaah pasif dan jenuh. Untuk itu pengabungan antara metode ceramah, diskusi dan mujadalah dan materinya tidak hanya berkaitan dengan masalah agama, tetapi wawasan umumpun di perbanyak sehingga diharapkan akan menambah motivasi mengikuti pengajian yang lebih baik.

Dengan masjid yang hidup dan dinamis sebagai pusat pembinaan jama'ah, akan dapatlah umat Islam memelihara kepribadiannya di tengah kehidupan yang majemuk. Dengan meramaikan kegiatan majlis ta'lim, maka masjid akan semakin hidup dan akhirnya akan memancarkan hidupnya kepada umat.

Berbagai fungsi keagamaan di Masjid Besar Baitul Muttaqin mulai dari segi tempat shalat dan kegiatan majelis taklim, semuanya membutuhkan koordinasi secara baik antara pihak takmir dengan masyarakat disekitar masjid. Tingkat pendidikan yang rendah dan keadaan ekonomi yang berada di kelas menengah kebawah membuat kesulitan bagi pihak takmir dalam menghimpun keanggotanya. Ditambah tingkat kesadaran masyarakat terhadap masjid yang masih kurang menjadikan masjid tidak pesat perkembangannya.

Berbagai usaha dilakukan oleh pihak takmir masjid yaitu dengan mengadakan diskusi, dialog dan berbagai macam kegiatan lainnya, diharapkan akan menjadikan masjid semakin maju.

Ceramah umum yang biasanya diberikan untuk sasaran dan dalam acara-acara spesifik yang memiliki hubungan erat dengan ajaran Islam dan realita serta persoalan keumatan, saat ini dilakukan secara rutin seperti menyambut tahun baru hijriyah dan menyambut bulan suci Ramadhan

Kajian tentang Islam, sasarannya adalah untuk membangun basis dan pondasi keimanan, wawasan dan keilmuan seorang muslim tentang ajaran agamanya. Sarana ini bisa bersifat rutin (mingguan, bulanan) yang materinya meliputi berbagai sisi ajaran Islam yang meliputi akidah, akhlak, syariat, sirah Rasulullah saw dan lainnya. Hal ini dilakukan dengan perorangan, atau kelompok dalam bentuk diskusi, seminar dan lainnya.

2. Optimalisasi Fungsi Sosial Masjid Besar Baitul Muttaqin

Disamping masjid dimanfaatkan untuk melaksanakan shalat berjamaah dan kegiatan majlis taklim, Masjid besar Baitul Muttaqin juga digunakan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan. Sehingga masjid nampak lebih hidup dan mendapat simpati oleh masyarakat dan dapat langsung dirasakan manfaatnya bagi masyarakat, hal itu lebih penting dari sebatas ceramah.

Sosial adalah suatu yang berkaitan dengan masyarakat dan perlu adanya komunikasi antar seorang dengan lainnya. Jadi sosial adalah hubungan seseorang dengan individu dengan yang lainnya dari jenis yang sama atau dari sejumlah individu yang membentuk kelompok-kelompok yang terorganisasi baik itu organisasi kecil maupun besar, dan kecenderungan berhubungan dengan yang lainnya.

Dalam hal ini Pengurus Ta'mir mengadakan berbagai kegiatan yang melibatkan dari pihak masyarakat untuk berkecimpung dalam wadah organisasi, sehingga fungsi sosial masjid dapat dirasakan oleh semuanya.

Pembinaan sosial terhadap masyarakat oleh suatu masjid makin hari makin terasa, artinya masyarakat akan mendukung masjid secara nyata bila masjid menunjukkan perhatian yang lebih nyata lagi pada jamaah diluar ibadah.

Maka disinilah peran masjid yang berada di tengah masyarakat, tempat berkumpulnya masyarakat dan sekaligus untuk memecahkan permasalahan kebutuhan masyarakat, yang fungsinya saling melengkapi dengan program pemerintah dan program masyarakat secara terpadu melalui pemanfaatan dana sosial dan pengelolaan zakat.

Masyarakat sukarela membantu Masjid apabila masjid menampakkan kepedulianya terhadap Masyarakat secara nyata, kegiatan tersebut antara lain :

a. Perpustakaan Masjid

Ada sebuah pernyataan “Perpustakaan adalah gudangnya ilmu” hal itu apabila kita cerna dengan seksama memang benar. Dari perpustakaan kita dapat belajar apa saja yang belum/ dikerjakan di Sekolah, banyak hal yang baru yang bisa kita temukan disini. Sama halnya perpustakaan yang berada di masjid dapat menambah wawasan kita terutama dalam masalah keagamaan. Tidak hanya terpaku pada buku-buku agama saja, tetapi ilmu-ilmu umum juga sangat bermanfaat dalam kehidupan keseharian jama’ah.

Perpustakaan sebagai sarana yang ada dan berkembang sekarang dipergunakan sebagai salah satu pusat informasi, sumber ilmu pengetahuan, penelitian, rekreasi, pelestarian khasanah budaya bangsa, serta sebagai layanan jasa lainnya, telah ada sejak zaman dahulu kala.

Perpustakaan Masjid ini salah satu program pengurus ta’mir Masjid Besar Baitul Muttaqin, yang perencanaannya sudah disetujui dan sekarang tinggal menunggu diadakannya perpustakaan di Masjid Besar Baitul Muttaqin.

Dengan diadakannya perpustakaan, diharapkan akan mencerdaskan kehidupan para jama’ah masjid. Terutama bagi para khotib jum’at yang memanfaatkan buku-buku perpustakaan ini akan menambah mutu materi khutbah. Sehingga materi khutbah tidak hanya sekedar membaca buku khutbah tahunan.

b. Khitanan massal di masjid

Kegiatan Khitanan massal merupakan salah satu wujud bentuk sosial Masjid kepada Masyarakat, karena manfaat secara langsung dapat dirasakan oleh jama'ah masjid. Karena itu juga masjid sebagai tempat penyelenggaraan khitanan massal dapat terjalin rasa *ukhuah islamiyah* dan membantu jama'ah masjid.

c. Pengelola Zakat

Salah satu rukun Islam, Zakat adalah fardlu ain yaitu suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap orang dan dosa bila tidak di kerjakan. Dalam al-Quran perintah zakat sama pentingnya dengan perintah shalat. Namun demikian, kenyataan rukun Islam yang ketiga ini belum berjalan sesuai dengan harapan.

Pengelolaan zakat mal di Masjid Besar baitul Muttaqin belum terkoordinir secara baik ditangani oleh ta'mir masjid, yang ada hanya pengelolaan secara musiman setiap bulan ramadhan saja. Karena itu perlu adanya pelatihan dan bimbingan, baik dari segi *syariah* maupun perkembangan zaman.

Pendekatan pada masyarakat Islam yang berkewajiban mengeluarkan zakat di sekitar masjid masih memerlukan tuntutan serta metode yang tepat, dengan tujuan memberikan kesadaran bagi masyarakat untuk saling membantu bagi sesama muslim lewat pemberian zakat sehingga orang muslim yang lemah/miskin dapat hidup secara layak.

Zakat merupakan suatu landasan untuk tumbuh dan berkembangnya kekuatan sosial ekonomi dan kehidupan umat islam. Sebagai rukun islam yang lain, ajaran zakat memiliki dimensi yang banyak dan kompleks. Zakat memiliki nilai ekonomi, sosial, ibadah, moral, dan spiritual. Nilai-nilai ini merupakan landasan baik pengembangan kehidupan masyarakat yang bersifat menyeluruh. Apabila semua dimensi yang terkandung dalam ajaran zakat ini dapat teraktualisasikan maka zakat akan menjadi sumber kekuatan yang sangat besar bagi pembangunan umat islam menuju kebangkitan kembali peradapan islam.

Dalam hal ini pengurus masjid membentuk lembaga atau panitia khusus untuk mengurus masalah zakat, terutama zakat fitrah yang setiap tahunnya harus ada dan membutuhkan penanganan yang cepat dan tepat dalam mengelola zakat mal, pihak masjid hendaknya bekerjasama dengan panitia zakat daerah agar pelaksanaanya lebih berhasil.

Dalam mengenai zakat, takmir Masjid, membentuk panitia kecil yang sifatnya sementara, selama bulan Ramandhan saja yaitu untuk menerima dan menyalurkan zakat fitrah maupun zakat mal kepada mereka. Dengan berkah mendapatkannya, untuk mengumpulkan zakat fitrah dan zakat mal pihak takmir memberikan bimbingan, ceramah dan diskusi kepada jamaah masjid tujuan agar para jamaah sadar dan mau peduli dengan sesama. Dengan tingkat kesadaran yang tinggi untuk membayar zakat, upaya untuk mengentaskan kemiskinan akan mudah tercapai.

Dari kedelapan orang yang berhak menerima zakat, golongan orang-orang fakir, miskin dan muallaf yang menjadi prioritas. Panitia zakat dalam membagikan zakat dengan memberikan kupon yang diberikan pada orang-orang kafir, miskin, dan muallaf tukang becak dan para pedagang yang berada dilingkungan masjid dengan nilai satu kuponnya 2,5 Kg beras. Jumlah zakat yang tersisa dimasukkan dalam kas masjid untuk keperluan rumah tangga masjid

d. Koperasi dan BMT

Tujuan berdirinya BMT adalah guna meningkatkan kualitas usaha ekonomi bagi kesejahteraan anggota, yang merupakan jamaah masjid lokasi BMT berada pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Selanjutnya, dalam rangka meningkatkan ekonomi umat sebagai bagian dari pembangunan ekonomi kerakyatan, maka sudah seharusnya memanfaatkan dan memberdayakan Koperasi dan BMT sebagai lembaga yang menghimpun masyarakat ekonomi lemah dengan mengembangkan iklim usaha dalam lingkungan sosial ekonomi yang sehat.

Dengan membuat sebuah program kemitraan bagi koperasi dan BMT, misalnya menggandeng lembaga-lembaga pemerintahan daerah, organisasi kemasyarakatan, dunia usaha, dan Lembaga Perbankan Syariah, maka diharapkan dapat mengembangkan usaha ekonomi masyarakat muslim, dan juga akan meningkatkan kemampuan Koperasi dan BMT sebagai lembaga keuangan alternatif yang akhirnya program ekonomi akan mencapai kesejahteraan lahir dan bathin.

4.2 Analisis Peningkatan Dakwah Islam Di Masjid Besar Baitul Muttaqin

Berdakwah bagi setiap umat muslim merupakan tugas mulia, artinya setiap umat muslim berkewajiban menjadi pengajar, penyeru, atau pemanggil kepada umat yang lainnya untuk melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar, agar senantiasa membangun diri demi meraih keberhasilan, kebahagiaan, dan ketentraman hidup baik di dunia maupun di akhirat. Islam tidak mampu berkembang dengan baik bila umatnya terbelakang, bodoh dan tidak dapat menempatkan diri ditengah-tengah perkembangan dan kemajuan teknologi yang berlangsung saat ini.

Dakwah merupakan suatu bagian yang pasti dalam kehidupan beragama, dan merupakan aktualisasi imani yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia yang beriman yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi perasaan, pikiran dan tindakan manusia dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam berbagai segi kehidupan dengan menggunakan cara atau metode tertentu.

Metode yang dilakukan dalam berdakwah bermacam-macam seperti dakwah dengan lisan (*bil lisan*), tulisan, dan perbuatan nyata (*bil hal*). Dakwah dengan lisan misalnya ceramah, seminar, khutbah jum'at dan lain-lain. Dakwah dengan tulisan misalnya melalui buku, surat kabar, spanduk dan lain-lain. Dan dakwah dengan perbuatan nyata (*bil hal*) misalnya berpartisipasi dalam bidang pendidikan, mengelola panti asuhan, mengelola zakat dan lain-lain.

Dalam rangka menggalang potensi dakwah dikalangan umat, lahirlah

berbagai organisasi keagamaan yang pada dasarnya bertujuan untuk berdakwah. Dakwah merupakan pekerjaan besar yang membutuhkan metode, teknik dan strategi tertentu supaya dakwahnya bisa berhasil.

Biasanya dalam sebuah organisasi di bicarakan berbagai metode dan strategi agar dakwah tersebut mengenai sasaran dan berpengaruh dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, menghidupkan hati dan jiwa, serta memotivasi umat dalam menjalankan liku-liku kehidupan yang tidak mungkin tidak dapat dihindari oleh siapapun.

Masjid dapat berperan aktif dalam kegiatan dakwah dan masjid merupakan jantung kehidupan umat Islam yang selalu berdenyut untuk menyebarkan dakwah Islamiyah. Dimana masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah shalat saja, tetapi di masjid pula seharusnya direncanakan, diorganisir, dan dilaksanakan kegiatan dakwah yang menyangkut kehidupan sosial kemasyarakatan.

Selain itu juga masjid menjadi tempat yang efektif dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pengembangan dakwah Islamiyah yang bertujuan membentuk dan mewujudkan masyarakat madani yang berlandaskan iman dan taqwa. Masjid dapat dikiaskan sebagai bentuk kesatuan masyarakat yang kecil, dimana didalamnya terdapat sistem dan aturan yang sangat baik sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits. Ditempat inilah akan terjalin rasa persatuan dan persaudaraan umat Islam yang menjadi landasan pokok bagi tegak dan berkembangnya dakwah Islamiyah.

Masjid dan dakwah Islamiyah merupakan dua faktor yang erat sekali

hubungannya satu sama lain dan saling isi mengisi diantara keduanya. Dengan demikian masjid yang didirikan di suatu lokasi tertentu harus dapat berperan sebagai tempat atau media dakwah. Dakwah ini pada dasarnya meliputi berbagai aspek kegiatan termasuk didalamnya masalah sosial, budaya, ekonomi, pendidikan dan lain sebagainya. Oleh karena itu dakwah ini di pandang penting sebagai suatu kegiatan untuk meningkatkan pemahaman dan menyiarkan Islam dalam kehidupan beragama di dalam suatu masyarakat.

Setiap masjid pasti mengumandangkan adzan sebagai dakwah yang paling utama. Maka hendaknya masjid digunakan sebagai pusat atau markas dakwah. Maka hal ini akan menarik pertolongan Allah dan hidayah-Nya melimpah kepada masyarakat yang berada disekitar masjid khususnya dan masyarakat sedunia pada umumnya (Sarwono, 2003: 64-65).

Disamping itu pula kegiatan-kegiatan dakwah yang bersifat perbuatan nyata (*bil hal*) melalui masjid sebenarnya tercakup pula dalam kegiatan-kegiatan di dalam rangka pembinaan umat. Realisasi dari dakwah ini pada prinsipnya akan menuntut perhatian dari masyarakat Islam itu sendiri dalam masalah sikap dan perbuatan nyata yang sesuai dengan ketentuan agama agar dapat ditiru atau dicontoh oleh orang lain.

Dalam segi sosial misalnya ikut meringankan serta mengurangi kemiskinan, menyantuni anak yatim dan lain-lain. Dalam bidang pendidikan misalnya ikut membantu dalam mengembangkan ilmu pengetahuan baik ilmu-ilmu yang sifatnya umum maupun ilmu-ilmu keagamaan, dan dalam bidang ekonomi misalnya pengelolaan zakat dan lain sebagainya.

Di pusat keramaian atau kegiatan masyarakat masjid juga mempunyai peranan yang sangat penting. Masjid dapat menjadi tempat kegiatan ilmiah disamping sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah dan kerohanian. Selain untuk melaksanakan kegiatan tersebut, masjid juga dapat dijadikan sebagai tempat untuk mengembangkan pendidikan, dan masjid juga bisa menjadi pusat kegiatan dalam memberikan bantuan sosial kepada orang-orang yang berhajat atau kurang mampu yang di kota jumlahnya tidak sedikit.

Masjid Besar Baitul Muttaqin adalah merupakan salah satu masjid yang berada di pusat kegiatan ekonomi Masyarakat. Dalam kegiatan dakwahnya Masjid Besar Baitul Muttaqin tidak hanya dilakukan dalam bentuk lisan saja seperti: khutbah jum'at, ceramah-ceramah keagamaan, pengajian-pengajian peringatan hari-hari besar Islam, dan lain sebagainya, akan tetapi di tingkatkan kegiatan dakwahnya yang dilaksanakan di Masjid Besar Baitul Muttaqin juga ada yang dilakukan secara nyata atau dengan perbuatan langsung dengan cara memberikan contoh supaya kegiatan dakwahnya tersebut dapat ditiru oleh *mad'u* dan masyarakat sekitarnya karena kemungkinan dengan mengadakan proses dakwah yang menggunakan metode secara langsung ini dapat memberikan kesan yang tebal dan sulit dilupakan oleh *mad'u*.

Kegiatan dakwah *bil hal* yang dilaksanakan di Masjid Besar Baitul Muttaqin ini sudah bisa dikatakan maju karena sudah meliputi dalam berbagai bidang baik itu dalam bidang sosial maupun bidang pendidikan, yang langsung berhubungan dengan aspek-aspek kehidupan manusia secara

universal.

Dalam bidang sosial misalnya terbukti dengan adanya pendirian pengadaan khitanan masal dan tes kesehatan dan donor darah gratis yang banyak bermanfaat bagi orang lain

Dalam bidang pendidikan misalnya ikut membantu dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, baik ilmu-ilmu yang sifatnya keagamaan. Hal ini terbukti dengan telah berdirinya pendidikan non formal yang bertujuan untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang bersifat ilmu agama yang mencerdaskan kehidupan umat.

Dari penjelasan diatas sudah terlihat bahwa kegiatan dakwah islamiah itu meningkat yang bukan hanya dilakukan secara lisan maupun tulisan tapi dilakukan secara nyata dan memberikan contoh. Dan kegiatan-kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Masjid Besar Baitul Muttaqin dalam hal ini dalam bidang sosial dan pendidikan adalah merupakan dakwah yang bertujuan untuk kemajuan dan pengembangan masyarakat atau jama'ah.

4.3. Analisis faktor Pendukung dan Penghambat Masjid Besar Baitul Muttaqin dalam Peningkatan Dakwah Islam

Faktor-faktor internal dan eksternal di Masjid Besar Baitul muttaqin, yaitu :

1. Faktor Internal

Faktor internal yang terdapat di Masjid Besar Baitul Muttaqin baik dari aspek pendukung dan penghambat, yaitu :

- a) Aspek pendukung, yaitu :
- 1) Sebagian besar penasehat dan pengurus masjid adalah para kyai dan ulama yang memiliki pondok pesantren, panti asuhan dan pendidikan formal berbasis keagamaan, sehingga dewan ta'mir dan dewan penasehat sudah berpengalaman dan berkompeten.
 - 2) Adanya struktur organisasi yang jelas, dimana pimpinan pengurus masjid dalam tugas kesehariannya dapat dengan mudah mengetahui tugas-tugas tiap bawahannya, juga akan diperoleh adanya penghematan biaya, tenaga dan waktu, serta pembagian kerja yang tepat dan jelas. Sebab dengan adanya struktur organisasi tersebut maka rencana kegiatan yang berkenaan dengan pengelolaan masjid dapat berjalan dengan efektif dan efisien.
 - 3) Dari sisi pendidikan Masjid Besar Baitul Muttaqin mempunyai pendidikan non formal, yaitu pengajaran dan pembacaan kitab kuning, dimana pengajaran kitab kuning diikuti oleh para remaja dan masyarakat sekitar masjid yang dilakukan hari jum'at, sabtu dan minggu setiap ba'da subuh. Dan pembacaan kitab kuning yang di asuh oleh KH Zamil, H Muayadun, dan K Ridwan, yang diikuti dari semua kalangan baik remaja, bapak-bapak dan ibu-ibu yang dilakukan hari senin sampai kamis setiap ba'da subuh.
 - 4) Masjid Besar Baitul Muttaqin juga mempunyai remaja masjid yang aktif dan profesional.

Remaja Masjid Besar Baitul Muttaqin yang biasa disebut KARISMA (Keluarga Remaja Islam Masjid). KARISMA adalah suatu organisasi remaja masjid yang bergerak di bidang sosial keagamaan, mengarah kepada kepentingan masyarakat luas, serta berada di bawah koordinasi pengurus Ta'mir masjid. Hubungan antara Remaja Masjid Besar Baitul Muttaqin dengan pengurus Ta'mir adalah bersifat struktural dimana setiap kegiatan yang dilakukan oleh remaja terlebih dahulu harus mendapatkan persetujuan, dukungan dan sepengetahuan dari pengurus Ta'mir.

Sebagai sebuah organisasi tentu saja Remaja Masjid Besar Baitul Muttaqin mempunyai tujuan yang akan di capai. Tujuan tersebut merupakan patokan dasar dalam membawa dan menjalankan kegiatan-kegiatan yang ada di Masjid Besar Baitul Muttaqin. Adapun tujuannya adalah sebagai berikut:

- a. Menegakkan nilai-nilai Islam
- b. Memberdayakan remaja Islam yang kreatif, aspiratif dan inovatif yang sesuai dengan norma dan syari'at Islam
- c. Mendapatkan ridho Allah SWT
- d. Membantu pelaksanaan dan penyelenggaraan keamanan dan ketertiban di Masjid Besar Baitul Muttaqin
- e. Meningkatkan kepedulian sesama anggota.

Adapun kegiatan yang dilakukan oleh Keluarga Remaja Islam Masjid (KARISMA) adalah melakukan kegiatan-kegiatan

yang bersifat membantu dan menunjang bidang ta'mir masjid seperti menyelenggarakan peringatan hari besar Islam, study agama, dan kegiatan-kegiatan sosial keagamaan.

b) Aspek penghambat

Adapun dari segi kelemahan dari Masjid besar Baitul Muttaqin yaitu:

1) Keterbatasan Lahan

Masjid besar baitul Muttaqin yang mempunyai luas 5.600m^2 kira-kira sudah 85% lahan yang sudah di bangun bangunan Masjid, kantor pengurus, aula juga halaman parkir dan masih tersisa 15% halaman masjid. Ini tentunya salah satu faktor menghambat untuk pembangunan yang sudah direncanakan para pengurus masjid seperti taman pendidikan quran (TPQ), menara masjid, dan perpustakaan Masjid

2) Belum mempunyai klinik kesehatan

Tidak adanya klinik kesehatan di Masjid besar Baitul Muttaqin ini dikarenakan sudah banyak para medis yang mendirikan klinik sendiri di kawasan sekitar masjid, selain itu untuk mencari para medis yang profesional sulit, jadi pengurus masjid meniadakan klinik kesehatan masjid.

3) Belum terealisasinya Taman Pendidikan Qur'an (TPQ)

Masjid Besar Baitul Muttaqin sudah merencanakan diadakannya Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) tapi sampai saat ini pembangunan gedung TPQ belum terlaksana

4) Belum adanya perpustakaan masjid yang memadai untuk menyimpan dokumen dan buku pengetahuan yang di butuhkan jama'ah dan para siswa-siswi sekolah.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang terdapat di Masjid Besar Baitul Muttaqin, yaitu:

a. Aspek Pendukung

Adapun faktor eksternal yang mendukung dalam optimalisasi peran dan fungsi masjid, yaitu :

- 1) Masjid Baitul Muttaqin adalah di Kecamatan Mranggen yang letaknya sangat strategis yang berada di pusat perkantoran dan di tengah-tengah pusat kegiatan ekonomi, pendidikan dan sosial.
- 2) Banyaknya angkutan umum yang melewati Masjid Besar Baitul Muttaqin yang memudahkan untuk orang yang menuju ke masjid.
- 3) Terdapat ruko, toko-toko dan lapak-lapak di sekitar masjid yang menjual berbagai macam kebutuhan masyarakat, sehingga para jama'ah masjid lebih mudah mendapatkan kebutuhan yang diinginkan dan para pedagang atau penjual bisa meningkatkan ekonominya.

b. Aspek Penghambat

Adapun faktor eksternal yang menghambat peran dan fungsi masjid, yaitu :

1. Akibat banyaknya kendaraan yang melewati daerah kompleks Masjid mengakibatkan bahaya polusi lingkungan, dan dapat merusak keasrian.
2. Tidak sedikit tangan-tangan para pengunjung yang sering membuang sembarangan sampah makanan atau minuman, yang kalau tidak ditangani masjid bisa terlihat kumuh.
3. Ketertiban lalu lintas yang berada di jalan menuju Masjid besar Baitul Muttaqin perlu perhatian ekstra demi keselamatan jama'ah.